
Mencuci Pembalut, Mencuci Rasa Takut: Tubuh, Rasialitas, dan Moralitas dalam WASHhh (2022)

Hesty Nurul Kusumaningtyas

Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Email: hestynurul@mail.ugm.ac.id

Pendahuluan

WASHhh film pendek karya Mickey Lai (2022), sutradara asal Malaysia dibuka dengan adegan ketegangan serta tuduhan provokatif. “*Siapa yang tidak mencuci pembalut?*” Berlatar di Camp National Service Malaysia, para remaja perempuan peserta “Program Khidmat Negara” bergeming tanpa suara. Kata sang pembina, ada yang kesurupan di barak sebelah. Ini pasti karena ada pembalut yang tidak dicuci bersih di barak tersebut. Ultimatum pembina barak pun membahana: ‘*bersihkan kamar mandi dan semua pembalut sekarang juga!*’

Cuplikan adegan di atas, mengandung lapisan emosi dan struktur yang kompleks: rasa malu yang mengental, gumaman saling curiga hingga dilantangkan menjadi tuduhan, sampai akhirnya ketua kelompok menengahi ketegangan antar subjek yang secara pengelompokan sosial ditandai sebagai Malay, Chinese, dan Indian. Penyebutan rasialitas dalam tulisan ini ditujukan pada penanda rasial yang bekerja dalam konteks sosial Malaysia—sebuah penandaan yang justru secara visual ditangguhkan oleh film melalui penggunaan estetika hitam-putih. Dengan meniadakan warna kulit sebagai penanda, *WASHhh* (2022) tidak menghapus persoalan rasialitas, melainkan menggeser fokus ke ranah gestur dan relasi afektif antar subjek. Film ini lantas bergerak melampaui cerita tentang menstruasi, mitos higienitas, dan membuka pembacaan tentang bagaimana tubuh perempuan dengan ketakutan serta relasi rasial saling berkelindan dalam ruang yang otoriter dan represif.

Konteks Sosial-Kultural: Sejarah dan Barisan Barak

Konteks sosial-kultural Malaysia terasa begitu kental di sepanjang film. Negara multi-etnis ini dibentuk oleh sejarah panjang kolonial Inggris yang memisahkan kelompok etnis berdasarkan fungsi ekonomi—Malay di aktivitas agraris, Chinese di sektor perdagangan, dan Indian dalam aktivitas perkebunan (Hirschman 1986). Kategori-kategori rasial yang dibuat oleh kolonialisme, kemudian diperkeras oleh negara pascakolonial, terutama setelah kerusuhan 13 Mei 1969 ketika kebijakan bumiputera mempertegas garis antara pribumi dan nonpribumi (Shamsul 1996). Struktur ini tidak hanya hadir dalam institusi formal, tetapi merembes dalam hubungan sehari-hari, cara tubuh dinilai, mitos yang diwariskan,

dan ketakutan yang dijaga bersama.

“Program Khidmat Negara”, dibentuk untuk menyatukan remaja lintas etnis melalui kedisiplinan dan kehidupan komunal. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kehadiran barak sering menjadi ruang yang justru memadatkan prasangka, membongkar mekanisme moral, serta memperlihatkan batas-batas sosial yang ingin dinegasikan negara (Khong 2016). Dalam film WASHhh, kamar mandi di barak perempuan tidak hanya ruang higienis, tetapi juga arena untuk tubuh, etnisitas, dan moralitas bertemu dalam bentuk paling rentan dan paling jujur.

Ritual mencuci pembalut yang menjadi inti film ini juga tidak asing dalam konteks Asia Tenggara. Kepercayaan bahwa darah menstruasi dapat mengundang gangguan atau marabahaya tercatat dalam berbagai tradisi, seperti di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina (David dan Javate 2015; Ng 2020; Nilan 2017). Namun, ketika ritual domestik ini dibawa ke ruang institusional seperti National Service, ruang yang menuntut kedisiplinan negara, ia berubah menjadi mekanisme *moral policing* yang menciptakan rasa malu, saling curiga, dan tekanan sosial antar remaja perempuan.

Dengan segala lapisan sosial, historis, dan afektif tersebut, WASHhh menjadi lebih dari film fiksi pendek: ia adalah cerminan etnografi visual tentang pergulatan keyakinan, ketakutan, dan relasi rasial membentuk interaksi perempuan muda. Pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan film ini sendiri sudah bergerak sebagai praktik etnografis—ia mengajak penonton memasuki dunia emosional dan sosial para gadis, sekaligus mempertanyakan struktur yang mengikat mereka. Film ini membangun seluruh ketegangannya dari pengalaman menubuh para gadis di dalam barak—tidak dari dialog panjang atau penjelasan verbal. Ritual mencuci pembalut tampak sederhana, tetapi bagi para gadis Malay, Chinese, dan Indian, ia mengangkat kembali beban sosio-historis yang mereka bawa: keyakinan agama, identitas rasial, gender, tradisi keluarga, hingga rasa malu yang dibentuk oleh lingkungan.

Barak Perempuan sebagai Ruang Rasial yang Dipadatkan

Di tengah estetika hitam-putih yang menghilangkan penanda warna kulit, WASHhh justru memperkuat rasialitas meresap melalui gestur, tatapan, dan posisi tubuh. Barak National Service diatur menjadi miniatur negara: ruang yang dipilih negara untuk memproduksi kohesi, tetapi retakan justru terlihat paling jelas. Ketika pembina menuding kemungkinan “pelanggaran ritual”, tubuh-tubuh remaja itu saling memindai. Siapa yang melanggar? Siapa yang tidak mengikuti aturan? Siapa yang harus disalahkan?

Pembentukan batas-batas rasialitas antara Malay, Chinese, dan Indian, kemudian muncul tidak sebagai narasi eksplisit, tetapi sebagai ketegangan yang dirasakan. Gadis Malay, berada di bawah bayang-bayang norma spiritual yang lebih dominan, merasakan tekanan moral lebih besar; gadis Chinese berada di antara kepemimpinan dan keraguan; gadis Indian berada dalam posisi rentan sebagai pihak yang paling mudah dituduh. Tanpa perlu menyebut dan menyoroti kata “ras”; praktik tubuh dalam film ini sudah mengatakannya.

Ritual, Tubuh, dan Beban Sosio-Kultural Perempuan

Ritual mencuci pembalut dalam *WASHhh*, menempatkan tubuh perempuan sebagai pusat pengaturan moral. Adegan ini mengungkap betapa tubuh perempuan terus menjadi situs tempat rasa takut, stigma, dan kontrol bekerja. Malu dan jijik bukan sekadar perasaan—keduanya adalah produk budaya yang mengatur perempuan seharusnya menjaga tubuh mereka, terutama tubuh yang dianggap “berbahaya”. Dengan kamera yang bergerak dekat pada gesekan tangan yang mencuci pembalut dan membersihkan tiap jengkal kamar mandi, film ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang menstruasi bukan hanya konsep biologis, tetapi pengetahuan yang menubuh dan penuh emosi. Pengetahuan semacam ini menjadi sumber pemahaman yang setia terhadap pengalaman hidup (*truer to lived experience*). Di sini, film memperlihatkan tekanan tradisi, negara, dan agama bertemu dalam tubuh perempuan muda yang sedang mencari tempatnya di dunia.

Estetika Sensorial sebagai Metode Etnografi Visual

Pemilihan hitam-putih sebagai estetika visual dalam *WASHhh* bisa dibaca sebagai gestur politis. Ini menjadi strategi etnografis visual yang efektif untuk: (1) menanggukkan penanda rasial, (2) meredam sensasi jijik dari objek menstruasi, dan (3) mengarahkan penonton pada ritme dan emosinya. Dengan meminimalkan informasi visual superfisial, *WASHhh* memaksa penonton merasakan dulu sebelum menilai—sebuah langkah penting dalam keterbukaan terhadap pengalaman subjek.

Film ini menolak eksposisi verbal. Tidak ada narator yang menjelaskan konteks rasial Malaysia; tidak ada karakter yang memberikan monolog tentang moralitas. Perwujudan ini hanya ada sebagai atmosfer, suasana, intensitas, serta tatapan. Semua ini memperkuat posisi film sebagai etnografi sensoris: ia tidak menjelaskan dunia sosial; ia mengajak penonton masuk untuk mengalaminya.

Dari Ritual ke Relasi Antar Etnis

Melalui permukaan ritus menstruasi, *WASHhh* menyampaikan kritik sosial yang subtil namun tajam. Kritik itu tidak disampaikan melalui retorika, melainkan melalui dinamika tubuh dan emosi. Film ini memperlihatkan ritual yang tampak sederhana yang dapat menyalakan kembali ketidaksetaraan rasial yang diwariskan sejarah Malaysia. Tuduh-menuduh antarkelompok, rasa bersalah yang tak terucap, dan konflik spiritual yang saling tumpang tindih memperlihatkan bahwa perempuan muda diwarisi beban sosial yang tidak mampu mereka pilih.

Momen paling kuat muncul di akhir film ketika para gadis membentuk lingkaran doa. Di sana, gestur kecil seperti tatapan ragu namun penuh empati dari gadis Malay kepada teman Chinese justru menjadi adegan signifikan yang memberikan suatu penyelesaian. Pertemuan tersebut adalah pengakuan bahwa keyakinan pribadi (prasangka) dapat melukai orang lain dan bahwa pemahaman lintas pengalaman membutuhkan kerendahan hati. Kritik sosial dalam *WASHhh* bersifat emansipatoris bukan karena ia menawarkan solusi, tetapi karena ia membuka ruang bagi dialog emosional di antara subjek yang berbeda.

Penutup

Sebagai film pendek dengan ruang gerak terbatas, *WASHhh* (2022) berhasil menghadirkan potret kompleks tentang tubuh perempuan, keyakinan spiritual, dan relasi rasial dalam konteks Malaysia. Melalui visual yang menonjolkan pendekatan sensorik, film ini menolak godaan untuk menyederhanakan konflik; sebaliknya, ia merawat kerumitan pengalaman perempuan muda sebagai subjek yang hidup, merasa, dan bernegosiasi dengan struktur sosial yang membentuk mereka.

Dalam kamar mandi barak National Service film *WASHhh*, memperlihatkan bagaimana isu-isu besar seperti agama, moralitas, dan rasialitas justru bekerja pada skala tubuh dan emosi sehari-hari. Memahami orang lain—terlebih “yang lain” secara rasial, spiritual, atau emosional—memerlukan lebih dari sekadar teori; ia memerlukan keberanian untuk mendengarkan, merasakan, dan mengakui hal yang membentuk diri kita sendiri. Pendekatan etnografi visual semacam ini penting dalam masyarakat multietnik yang masih dikelilingi bayang-bayang ketidaksetaraan. Ia mengingatkan bahwa perubahan sosial sering kali lahir bukan dari wacana besar, tetapi dari momen kecil ketika seseorang menyadari bahwa keyakinannya dapat melukai orang di hadapannya. *WASHhh* (2022) menunjukkan bahwa batas-batas manusia selalu dapat direnggangkan, bahkan hanya melalui percikan air dan sekejap tatapan. Dalam ketegangan yang ditandai oleh air, keheningan, dan pertemuan afektif, film ini menjelaskan bahwa mencuci pembalut bukan hanya ritual; ia adalah cermin bagaimana masyarakat mencoba mencuci rasa takutnya sendiri—dan dalam proses itu, membuka kemungkinan baru untuk saling memahami.

Referensi

- David, C. C., dan Javate, K. 2015. *Menstrual Beliefs and Practices in Southeast Asia*. Manila: Ateneo Press.
- Goh, Daniel. 2019. *Race and Multiculturalism in Malaysia and Singapore*. London: Routledge.
- Hirschman, Charles. 1986. “The Making of Race in Colonial Malaya.” *Sociological Forum*, 1(2), 330–361.
- Khong, Yuen. Fong. 2016. *Nation-Building and Multiculturalism: Malaysian National Service Program*. Kuala Lumpur: UM Press.
- Ng, Cecilia. 2020. “Menstrual Taboo and Belief Systems in Contemporary Malaysia.” *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(1): 45–62.
- Nilan, Pam. 2017. “Menstruation, Secrecy, and Belief in Indonesia.” *Asian Journal of Social Science*, 45(3): 345–367.
- Lai, Mickey. 2022. Film. *WASHhh*.